

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana merupakan rangkaian peristiwa yang mengancam, mengganggu dan merugikan kehidupan masyarakat yang pada umumnya disebabkan oleh faktor alam, non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dampak psikologis serta terganggunya kebutuhan masyarakat lainnya (UU No. 24, 2007). Banjir merupakan salah satu dari sekian banyak jenis bencana. Banjir adalah peristiwa meluapnya air di atas normal dimana air menggenangi suatu daratan atau lahan yang biasanya tidak digenangi air dalam selang waktu tertentu, yang pada umumnya disebabkan hujan yang terus menerus, mengakibatkan meluapnya air sungai, danau, laut, drainase saat aliran melebihi volume air dan tidak dapat diserap kembali dengan cepat oleh permukaan tanah yang dilaluinya (Nurrahmah, 2015).

Secara astronomis, wilayah Indonesia terletak pada 95° BT- 141° BT dan 6° LU- 11° LS yang artinya Indonesia berada di wilayah tropis, sehingga Indonesia juga memiliki iklim tropis dengan suhu dan curah hujan yang tinggi (Sujito, 2015). Kejadian dan korban bencana banjir menempati urutan pertama dari sekian banyak bencana yang ada di dunia, yaitu mencapai 55%. Di Indonesia kejadian banjir mencapai 38% dari seluruh kejadian bencana (Bakornas dalam Purwoko, 2015). Akibat dari tata guna lahan, perubahan iklim, dan kenaikan permukaan air laut dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya bencana banjir saat musim

hujan. Kejadian banjir pada dasarnya terjadi akibat dari kegiatan manusia, peristiwa alam, maupun faktor kondisi lainnya.

Pada Tahun 2013 – 2016 Indonesia mengalami 7.835 kejadian banjir. Kejadian tersebut menyebabkan 2294 orang meninggal, 623 orang hilang, 9.187 orang terluka, 1.799.211 orang mengungsi, 8.460.772 orang terdampak, 52.396 rumah rusak berat, dan 133.662 rumah rusak ringan. Indonesia khususnya pulau sulawesi mengalami 509 kejadian banjir yang menyebabkan 201 orang meninggal, 84 orang hilang, 322 orang terluka, 92.678 orang mengungsi, 971.602 orang terdampak, 4.515 rumah rusak berat, dan 15.420 rumah rusak ringan. Dan Gorontalo juga mengalami 56 kejadian banjir di tahun yang sama. Banjir tersebut menyebabkan 15 orang meninggal, 2 orang terluka, 9.557 orang mengungsi, 730.967 orang terdampak, 48 rumah rusak berat, dan 154 rumah rusak ringan (BNPB, 2016). Dengan ini masyarakat di sejumlah wilayah Indonesia harus meningkatkan kewaspadaan atau pun kesiapsiagaan terhadap terjadinya bencana banjir. Kesiapsiagaan merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui sikap dan tindakan – tindakan yang tepat berdaya guna (UU No. 24, 2007).

Pengetahuan adalah salah satu unsur yang menjadi kunci utama untuk kesiapsiagaan yang dapat memengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat dalam mengantisipasi bencana. Pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana banjir sudah seharusnya diberikan kepada masyarakat terutama kepala keluarga karena kepala keluarga merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki peran penting dalam kehidupan berkeluarga. Penyuluhan merupakan salah satu sumber informasi yang

sangat berperan penting dalam peningkatan pengetahuan kesiapsiagaan. Menurut Djafar (2013) dalam penelitiannya “pengaruh penyuluhan tentang kesiapsiagaan bencana banjir terhadap pengetahuan dan sikap kepala keluarga di desa romang tangaya kelurahan tamangapa kecamatan manggala kota Makasar“ bahwa pengetahuan masyarakat sebelum menerima penyuluhan kesiapsiagaan sebagian besar dikategorikan kurang (54,1%) sedangkan setelah menerima penyuluhan kesiapsiagaan, masyarakat memiliki pengetahuan yang baik (83,8%).

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama kepala Desa Permata pada tanggal 16 januari 2017 bahwa Desa Permata adalah salah satu Desa yang berada di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. Berdasarkan letak geografis, bagian utara Desa Permata berbatasan dengan sungai Paguyaman. Keadaan ini sangat mengancam masyarakat apabila terjadi hujan yang deras dan berkepanjangan. Pada tanggal 25-26 Oktober 2016 pertama kalinya terjadi bencana banjir setelah \pm 20 tahun terakhir. Ketinggian air dari banjir tersebut mencapai \pm 60 cm, dan air terus tergenang di rumah-rumah warga selama 5 hari. Banjir tersebut menyebabkan 47 rumah terendam air, 8 KK mengungsi, 10 Ha padi sawah rusak, dan 177 Ha kebun jagung rusak. Keadaan tersebut berdampak pada penderitaan dan kerugian di aspek ekonomi, sosial, lingkungan dan kesehatan. Walaupun ini adalah kejadian yang pertama setelah \pm 20 an Tahun yang lalu, namun ini menjadi suatu peringatan bagi masyarakat setempat untuk meningkatkan kesiapsiagaan terhadap terjadinya banjir susulan (Rauf, 2016). Dengan keadaan ini peran kepala keluarga dalam bentuk pencegahan, kesiapsiagaan, tanggap darurat sampai pemulihan sangat diperlukan

bagi keluarganya. Kepala keluarga juga sangat berperan penting dalam suatu pengambilan keputusan, karena banyak angka kematian dalam kejadian bencana justru terjadi ketika kepanikan tinggi dan tak terkendalikan. Perlu diketahui bahwa tingginya kepanikan dalam suatu kejadian bencana sangat menentukan tinggi rendahnya resiko yang terjadi (Sunaryo dalam Djafar, 2013). Berdasarkan hasil wawancara, Pengetahuan masyarakat desa permata tentang kesiapsiagaan bencana banjir masih sangat kurang, hal itu dibuktikan dengan kepanikan saat terjadi banjir, bahkan masyarakat tersebut bingung harus melakukan tindakan kesiapsiagaan yang seperti apa pada saat terjadi banjir tersebut. Dan sampai saat ini masyarakat Desa Permata belum pernah menerima penyuluhan mengenai Kesiapsiagaan Bencana Banjir ujar Bapak Rauf selaku Kepala Desa setempat.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir Di Desa Permata Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

- a. Pada Tahun 2013 – 2016 Gorontalo mengalami 56 kejadian banjir (BNPB, 2016).
- b. Bagian utara Desa Permata berbatasan dengan sungai Paguyaman (Rauf, 2016).

- c. Berdasarkan hasil wawancara, Pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan banjir masih sangat kurang, hal itu dibuktikan dengan kepanikan dan kebingungan dalam melakukan tindakan kesiapsiagaan saat terjadi banjir. Desa Permata belum pernah menerima penyuluhan tentang kesiapsiagaan bencana banjir (Rauf, 2016).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : Apakah ada pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat menghadapi bencana banjir?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat menghadapi bencana banjir di Desa Permata Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan masyarakat menghadapi bencana banjir sebelum dilakukan penyuluhan di Desa Permata Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan masyarakat menghadapi bencana banjir sesudah dilakukan penyuluhan di Desa Permata Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

- c. Menganalisa pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat menghadapi bencana banjir di Desa Permata Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti lain khususnya tentang kesiapsiagaan bencana banjir.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan juga bermanfaat untuk kelengkapan tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Keperawatan (S1) dan mencapai gelar Sarjana Keperawatan.

b. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi penelitian yang lain terutama masalah kesiapsiagaan bencana banjir.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian dan penyuluhan ini diharapkan dapat menjadi motivasi dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana banjir.

d. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi institusi keperawatan khususnya dibidang keperawatan komunitas dalam merencanakan program penanggulangan bencana banjir di masyarakat.